

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

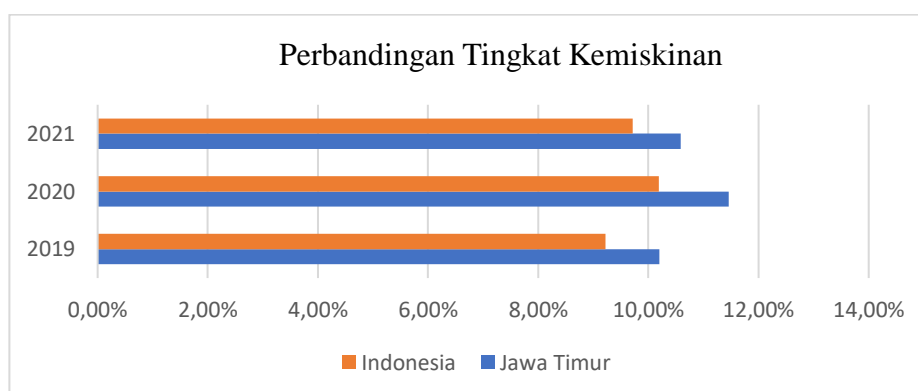
Pertanian adalah ilmu yang mempelajari aktivitas petani dan kombinasi berbagai faktor produksi, seperti tanah, tenaga kerja dan modal, sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan ukuran tanaman untuk mencapai hasil yang terbaik. Tujuan bercocok tanam adalah memberikan kesempatan kepada petani untuk bercocok tanam guna meningkatkan taraf hidup seluruh keluarganya. Sasaran kegiatan pertanian rumah tangga pertanian berdampak sangat besar terhadap keputusan dan tindakan, serta pandangan rumah tangga terhadap keberlanjutan dan kemampuan menerima berbagai inovasi, termasuk teknologi pertanian. Budidaya oleh rumah tangga pertanian biasanya mempunyai dua tujuan yaitu hasil yang maksimal atau keselamatan dengan meminimalkan resiko. Rumah tangga petani yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal atau meminimalkan resiko bertani, mereka ingin mendapatkan pendapatan yang cukup bagi keluarga mereka dan menghindarkan kemiskinan dari keluarga mereka.

Masalah kemiskinan adalah masalah kerentanan. Misalnya, pembangunan sektor pertanian dapat meningkatkan pendapatan petani cukup signifikan, bahkan jika terjadi musim kemarau beberapa tahun berturut-turut, tingkat kesejahteraan petani akan turun hingga titik terendah. Faktor alam dalam contoh ini meningkatkan kerentanan penghidupan petani. Kedua, kemiskinan berarti tertutupnya akses terhadap kesempatan kerja. Hal ini disebabkan oleh relasi produksi masyarakat yang tidak memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan produksi, atau sekalipun bekerja, mereka terjebak dalam relasi produksi yang eksploitatif, menuntut kerja keras selama berjam-jam untuk

imbangan yang rendah dan tidak layak. Ketiga, kemiskinan adalah masalah ketidakpercayaan, rasa ketidakberdayaan emosional dan sosial yang dihadapi elit desa dan birokrat ketika mereka membuat keputusan tentang diri mereka sendiri, tanpa membiarkan mereka memahami ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi penyakit, kematian, kekumuhan dan kekotoran. Keempat, kemiskinan berarti bahwa seluruh atau sebagian besar pendapatan penduduk miskin dihabiskan untuk mengkonsumsi makanan yang terbatas dan bermutu tinggi, sehingga konsumsi makanan mereka sangat rendah, yang juga menyebabkan rendahnya produktivitas dan etos kerja. Selain itu, juga menyebabkan ketahanan fisik yang rendah. Kelima, kemiskinan ditandai dengan rasio beban tanggungan yang tinggi, karena jumlah anggota keluarga yang banyak dan sebagian masih anak-anak kecil atau bahkan lanjut usia. Hal ini berdampak pada rendahnya konsumsi yang mengganggu kecerdasan mereka sehingga dalam persaingan memanfaatkan peluang dan peluang masyarakat, anak-anak masyarakat miskin berada pada pihak yang lebih lemah. Keenam, kemiskinan tercermin dalam budaya kemiskinan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menghilangkan kemiskinan fisik (kemiskinan yang tampak: sandang, pangan, perumahan, sarana dan prasarana lingkungan) tidak serta merta menghilangkan budaya kemiskinan (budaya kemiskinan: sikap mental, etos kerja, tingkat pendidikan, dll). Budaya kemiskinan antar generasi ini cenderung menghambat motivasi untuk bangkit. Ini berarti menghambat kemajuan dan harapan mereka untuk masa depan (Arifin, J, 2020)

Menurut BPS (2019), mayoritas masyarakat miskin di Indonesia bekerja di sektor pertanian dan menjadi petani atau buruh tani. Mereka juga cenderung

memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dan tinggal di daerah pedesaan. Negara Indonesia merupakan negara agraris dengan lahan pertanian yang luas serta sumber daya alam melimpah yang mana hal tersebut seharusnya menjadikan Indonesia memiliki tingkat kemiskinan yang rendah. Petani dan buruh tani yang mayoritas bertempat tinggal di pedesaan memiliki angka kemiskinan yang tinggi, yang mana hal tersebut bertolak belakang dengan kenyataan bahwa Indonesia negara agraris dengan sumber daya alam yang kaya. Di Indonesia, kemiskinan masih menjadi masalah mendasar, mengingat jumlah penduduk miskin masih cukup besar (24,79 juta jiwa) dan mayoritas tinggal di pedesaan. Menurut data BPS (2020), pada tahun 2019 angka kemiskinan di pedesaan sebesar 12,60% dan di perkotaan sebesar 6,56%. BPS juga mencatat bahwa hingga 49,41% rumah tangga miskin menggantungkan hidupnya atau sumber pendapatan utama dari sektor pertanian, sehingga sangat penting untuk menjaga kesejahteraan petani.



Sumber: Badan Pusat Statistik Nasional (2022)

Gambar 1.1 Perbandingan Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan gambar 1.1, tingkat kemiskinan pada Provinsi Jawa Timur berada diatas tingkat presentase kemiskinan rata rata di Indonesia. Data tersebut menggambarkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kemiskinan rata-rata di Indonesia. Pemerintah pusat

dan daerah perlu bekerja keras untuk mencari solusi atas kemiskinan, khususnya di tingkat petani, melalui rencana ekonomi kerakyatan yang tidak hanya menjanjikan peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi solusi yang akan terus mandiri sebagai masyarakat membutuhkan semangat wirausaha untuk menyikapi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pembangunan daerah.

Berbagai program pemerintah untuk meningkatkan pendanaan telah dicanangkan, seperti pemberian subsidi pupuk, peningkatan sumber daya manusia, peningkatan akses permodalan, peningkatan akses pasar, dan peningkatan teknologi, namun upaya ini tidak membantu sebagian besar petani lepas dari belenggu kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan kemiskinan petani pedesaan tidak hanya harus dilihat sebagai masalah budaya, tetapi juga harus dilihat sebagai masalah struktural. Kemiskinan petani bukan hanya karena sumber daya manusia yang tidak mencukupi atau kemalasan, juga bukan karena keterbelakangan atau teknologi yang tidak memadai.

Dampak kemiskinan sangat luas dan dapat memiliki konsekuensi jangka panjang baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Kemiskinan dapat menyebabkan kesehatan yang buruk, penurunan harapan hidup dan pencapaian pendidikan yang lebih rendah. Selain efek tingkat individu ini, kemiskinan juga dapat memiliki efek sosial yang lebih luas, seperti meningkatnya kejahatan, pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat, dan ketidakstabilan politik.

Pertumbuhan ekonomi biasanya merupakan upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Faktanya, pertumbuhan ekonomi yang cepat menyebabkan ketimpangan pendapatan, kecuali jika Anda menganggap pertumbuhan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk yang

terus tumbuh. Masalah ketimpangan pendapatan tidak lepas dari masalah kemiskinan yang biasanya terjadi di negara-negara miskin dan berkembang, sebagai negara yang terdiri dari ribuan pulau, karakteristik kedaerahan merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari oleh Indonesia. Ketidakrataan ini mempengaruhi kemampuan untuk tumbuh, yang pada gilirannya berarti bahwa beberapa area dapat tumbuh dengan cepat dan yang lainnya lambat. Kapasitas pertumbuhan ini kemudian menimbulkan perbedaan pendapatan antar daerah (Farhan & Sugianto, 2022).

Ketimpangan pendapatan merupakan masalah ekonomi paling mendasar yang selalu menjadi sorotan karena sulit dipecahkan di hampir semua negara berkembang, termasuk Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan ketimpangan yang besar dalam distribusi pendapatan. Sebagian besar masalah ketimpangan pendapatan di Indonesia bersumber dari kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berbagai upaya telah dilakukan di daerah untuk mengurangi ketimpangan, salah satunya adalah pembangunan ekonomi. Namun ketimpangan tidak dapat diberantas, melainkan hanya dikurangi pada tataran sistem sosial tertentu, sehingga keharmonisan menguasai proses pertumbuhan. Ketimpangan selalu ada baik di negara berkembang maupun negara industri. Perbedaannya adalah seberapa tinggi atau rendahnya tingkat ketimpangan dan seberapa sulit untuk diatasi. Perbedaan atau ketimpangan wilayah merupakan hasil dari proses pembangunan yang merupakan fase perubahan pembangunan (Febriyani & Anis, 2021).

Perbedaan pendapatan juga merupakan isu penting bagi pembangunan negara manapun. Ketimpangan pendapatan mengacu pada distribusi pendapatan yang

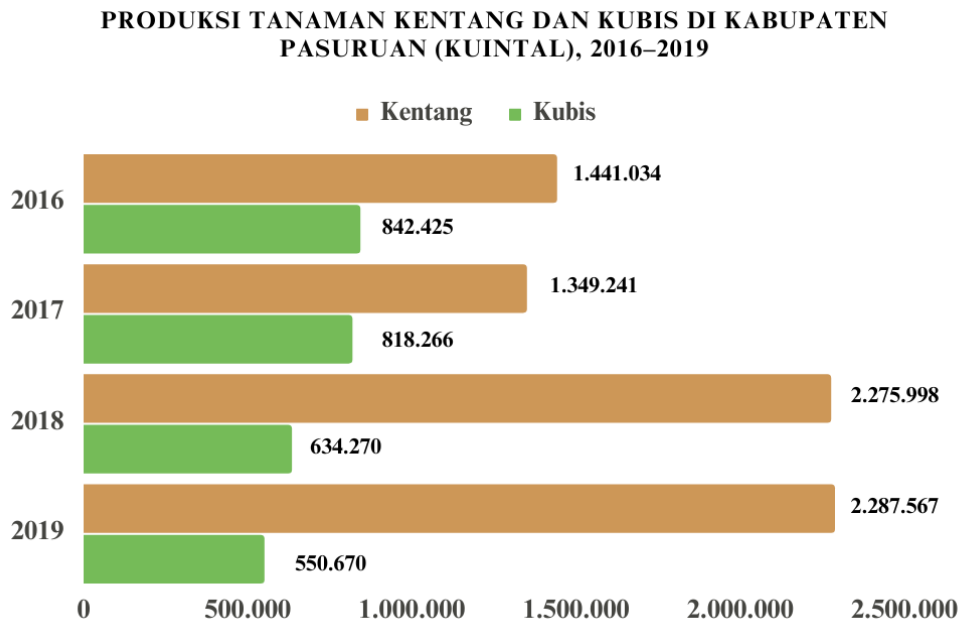
diterima oleh orang-orang di suatu negara. Semakin besar perbedaan pendapatan, semakin tidak merata distribusi pendapatan dalam masyarakat. Kondisi ini kemudian memperlebar jurang antara status ekonomi yang relatif baik (kelompok kaya) dan masyarakat berpenghasilan rendah (kelompok miskin). Ketimpangan distribusi pendapatan diukur dengan menggunakan metode perhitungan indeks gini atau rasio gini, dimana indeks gini merupakan besaran yang menggambarkan tingkat perbedaan pendapatan. Semakin tinggi koefisien gini maka semakin besar selisih pendapatannya, sebaliknya semakin rendah angka gинinya. Semakin tinggi rasionya, semakin merata distribusi pendapatannya (Febriyani & Anis, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nasional (2022), Kabupaten Pasuruan berada pada urutan ke-12 dengan kabupaten penyumbang tingginya angka penduduk miskin di Jawa Timur. Tahun 2019 angka penduduk miskin di Pasuruan mencapai 141,09 ribu jiwa, lalu pada tahun 2020 angka penduduk miskin di Pasuruan mencapai 151,43 ribu jiwa, dan pada tahun 2021 angka penduduk miskin di Pasuruan mencapai 159,78 ribu jiwa. Pasuruan berada pada urutan ke-12 teratas padahal Pasuruan merupakan daerah dengan produksi kentang tertinggi di Jawa timur yang seharusnya semakin besar tingkat produksi maka tingkat pendapatan yang dimiliki harusnya tinggi, akan tetapi meskipun pasuruan merupakan penyumbang produktivitas sayur utamanya kentang tertinggi di Jawa Timur, tingkat kemiskinan pada Pasuruan termasuk tinggi dengan berada pada urutan ke-12 teratas dalam penyumbang kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu penghasil produk pertanian sayuran terbesar di Jawa Timur. Berdasarkan data BPS (2018), Kabupaten pasuruan berada pada tingkat pertama produksi sayuran tertinggi di Jawa Timur.

Produksi sayur yang tinggi tersebut tidak terlepas dari kontribusi para petani di Kabupaten Pasuruan. Umumnya masyarakat Kabupaten Pasuruan berprofesi sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan finansial guna menopang kehidupan. Masih terdapat banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga sebagian besar masyarakatnya adalah petani.

Desa Ngadirejo merupakan salah satu desa yang petaninya banyak menanam sayuran yaitu sayuran kubis dan kentang, secara umum Desa Ngadirejo mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan dikarenakan berada pada lereng gunung bromo dengan tanah yang subur dan udara yang sejuk. Hal ini memungkinkan tanaman Hortikultura terutama sayur mayur sangat cocok ditanam di desa tersebut, maka dari itu mayoritas penduduk di Desa Ngadirejo menggantungkan hidup mereka dari sektor pertanian. Rumah tangga petani yang berada pada desa ini secara keseluruhan menanam komoditas sayur dan hal tersebut menyumbang angka produksi sayuran yang tinggi bagi Provinsi Jawa Timur utamanya Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan data BPS, (2020), produksi tanaman sayur utamanya kubis terus menurun tiap tahunnya, sedangkan untuk tanaman kentang terjadi fluktuasi pada tiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan banyaknya ketidakpastian di bidang pertanian yang membuat banyak petani lebih memilih untuk bekerja di bidang lain. Ketidakpastian yang paling utama adalah komoditas yang tidak menentu dan sering anjlok, sehingga petani sering mengalami kerugian. Para petani yang pada saat panen mengetahui bahwa harga komoditas yang ditanam mengalami penurunan harga secara drastis, kebanyakan dari mereka akan menjadikan hasil panen tersebut sebagai pupuk.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Gambar 1.2 Produksi Tanaman Kentang dan Kubis di Kabupaten Pasuruan

Desa Ngadirejo memiliki mayoritas penduduk sebagai petani pemilik dan penggarap dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Seluruh rumah tangga petani yang ada pada Desa Ngadirejo bekerja dan menggantungkan hidupnya pada pertanian yakni dengan berusahatani sayur dengan komoditas utama kentang dan kubis. Kepala keluarga di Desa Ngadirejo menjadikan bertani sebagai pekerjaan utama mereka, yang mana hal tersebut menghasilkan produktivitas sayuran yang tinggi. Desa Ngadirejo merupakan satu-satunya desa yang berada di Kecamatan Tutur yang seluruh masyarakat desanya menanam sayur. Hal tersebut dikarenakan Desa Ngadirejo merupakan desa yang daerahnya dekat dengan Kecamatan Tosari yang berada tepat di bawah penanjakan bromo yang memiliki iklim mendukung untuk pertanian. Desa Ngadirejo memiliki tingkat produktivitas sayur yang tinggi akan tetapi Desa Ngadirejo memiliki presentase keluarga pra sejahtera tertinggi

diantara desa yang lain pada Kecamatan Tukur. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel 1.1 Jumlah Keluarga Menurut Tingkat Kesejahteraannya

No	Desa	Pra Sejahtera (Keluarga)	Keluarga Sejahtera (Keluarga)				Jumlah/ Total (Keluarga)
			I	II	III	III+	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Blarang	488	171	292	467	20	1.438
2.	Kayukebek	253	467	279	46	34	1.079
3.	Ngadirejo	322	124	158	43	13	660
4.	Andonosari	368	632	491	196	52	1.739
5.	Wonosari	127	456	735	248	99	1.665
6.	Gendro	362	356	314	54	10	1.096
7.	Tlogosari	513	302	343	319	59	1.536
8.	Tukur	296	274	523	541	40	1.674
9.	Pungging	170	87	383	29	9	678
10.	Kalipucang	569	391	375	94	12	1.441
11.	Sumberpitu	440	208	489	134	21	1.292
12.	Ngembal	914	361	615	149	36	2.075
	Jumlah	4.822	3.829	4.997	2.320	405	16.373

Sumber : Badan Pusat Statistika (2020)

Desa Ngadirejo dengan mayoritas penduduknya sebagai petani memiliki tingkat presentase keluarga pra sejahtera tertinggi diantara desa lainnya di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. Desa Ngadirejo memiliki jumlah keluarga prasejahtera sebesar 322 dari 660 keluarga dengan presentase 49%, yakni hasil dari pembagian jumlah keluarga prasejahtera dengan total jumlah keluarga di Desa Ngadirejo. Apabila dibandingkan dengan tingkat penduduk miskin baik itu secara nasional dan provinsi, maka tingkat presentase kemiskinan dalam hal ini keluarga pra sejahtera di Desa Ngadirejo sangat tinggi.

Fenomena kemiskinan pedesaan merupakan tantangan yang sangat serius saat ini. Disadari atau tidak, setiap saat kesenjangan antara golongan kaya dan

miskin di pedesaan semakin melebar. Kajian ini secara khusus memfokuskan pada permasalahan kehidupan petani dari beberapa aspek. Aspek pertama berkaitan dengan posisi petani dalam struktur sosial masyarakat desa sebagai kelompok yang berpenghasilan tidak tentu dan memiliki risiko gagal panen. Kedua, dalam penelitian ini yang mencoba melihat lebih dekat seperti apa struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani, untuk mengetahui seperti apa kemiskinan itu, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang memuaskan tentang kemiskinan yang terdapat dalam rumah tangga petani sayur di Desa Ngadirejo Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut yaitu Indonesia sebagai negara agraris yang mana mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian yang seharusnya jauh dari kemiskinan dikarenakan sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor penting. Hal tersebut merupakan masalah dikarenakan petani yang bekerja pada sektor pertanian yang penting justru memiliki stigma negatif di masyarakat dengan anggapan pekerjaan dengan pendapatn yang kecil juga tidak menentu dan memiliki angka keluarga prasejahtera yang tinggi, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat kemiskinan keluarga petani dan mencari tahu struktur pendapatan dan pengeluaran keluarga petani agar dapat dianalisis tingkat kemiskinannya juga tentang seperti apa distribusi pendapatan pada keluarga petani dengan judul “Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan Rumah Tangga Petani Sayur (Studi Kasus di Desa Ngadirejo Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan)”.

1.2. Rumusan Masalah

Kemiskinan merupakan masalah utama pada rumah tangga petani di sektor pertanian. Di daerah produksi pertanian, terdapat potensi untuk menghasilkan pendapatan bagi pemerintah dan masyarakat. Memperhatikan industri-industri kunci suatu daerah akan mengurangi ketimpangan ekonomi yang terjadi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Volume produksi pada sektor pertanian dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani, oleh karena itu, apabila hasil produksi yang diterima petani besar, maka pendapatan petani akan meningkat.

Petani yang bertugas untuk bekerja, mengelola lahan pertanian, dan menjual hasil komoditas pertanian merupakan bagian terpenting dari pendapatan sebuah rumah tangga petani. Hal tersebut harusnya menjadikan petani mendapatkan pendapatan dan penghidupan yang layak dikarenakan petani merupakan kunci penting pada produksi sebuah komoditas pertanian, akan tetapi pada Desa Ngadirejo yang mayoritas masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian masyarakatnya memiliki presentase tingkat keluarga prasejahtera yang tinggi, padahal Kabupaten Pasuruan merupakan kabupaten dengan penghasil komoditas sayur tertinggi di Jawa Timur,. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani sayur di Desa Ngadirejo Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana ketimpangan pendapatan rumah tangga petani sayur di Desa Ngadirejo Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan?
3. Bagaimana tingkat kemiskinan rumah tangga petani sayur di Desa Ngadirejo Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan?

1.3. Batasan Masalah

Dalam memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan yang ada di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan dan mengingat adanya keterbatasan seperti: kemampuan, waktu, dan biaya. Maka penulis akan memberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan petani sayur di Desa Ngadirejo Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan
2. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dan pemberian kuesioner kepada pihak petani sayur di Desa Ngadirejo Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat ditentukan tujuan untuk penelitian/riset sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani sayur di Desa Ngadirejo Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan
2. Menganalisis ketimpangan pendapatan rumah tangga petani sayur di Desa Ngadirejo Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan
3. Menganalisis tingkat kemiskinan rumah tangga petani sayur di Desa Ngadirejo Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Mahasiswa mampu membandingkan teori-teori yang selama ini dipelajari pada bangku perkuliahan untuk dibandingkan dengan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan.

- b. Mahasiswa mampu dalam menerapkan berbagai metode atau ilmu yang telah/pernah diperoleh selama di bangku perkuliahan dan melatih dalam menganalisis suatu permasalahan yang ada serta mencari solusi maupun penyelesaiannya.
2. Bagi Perguruan Tinggi
 - a. Sebagai bentuk tambahan referensi dan literatur yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan bagi civitas akademika Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
 - b. Sebagai acuan bahan pengetahuan dan perbandingan, maupun sumber literatur pada bidang di kajian yang serupa di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bagi Petani di Desa Ngadirejo
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan pertanian di Desa Ngadirejo khususnya dalam hal penurunan tingkat kemiskinan rumah tangga petani dan sebagai sumber informasi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ilmu ekonomi pertanian khususnya tentang kemiskinan di dalam rumah tangga petani.